

NASKAH PUBLIKASI

**ANALISIS KINERJA KEUANGAN PERUSAHAAN MANUFAKTUR
YANG TELAH *GO PUBLIC* DI BURSA EFEK INDONESIA**



Disusun Oleh :

FEBRIARTA DIYAN PAMUNGKAS
NIM : B100 100 123

FAKULTAS EKONOMI JURUSAN MANAJEMEN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA

2014

PENGESAHAN

Yang bertanda tangan di bawah ini telah membaca naskah publikasi dengan judul :

ANALISIS KINERJA KEUANGAN PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG TELAH *GO PUBLIC* DI BURSA EFEK INDONESIA

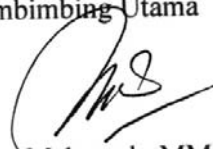
Disusun Oleh :

**FEBRIARTA DIYAN PAMUNGKAS
B 100 100 123**

Penandatanganan berpendapat bahwa naskah publikasi tersebut telah memenuhi syarat untuk diterima.

Surakarta,

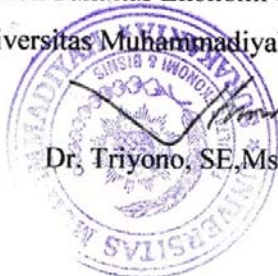
Pembimbing Utama


(Dra. Mabruroh, MM)

Mengetahui,

Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis
Universitas Muhammadiyah Surakarta


Dr. Triyono, SE, Msi



ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kondisi rasio keuangan perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia. Sempel penelitian ini adalah 10 perusahaan dagang yang telah *Go Public* di BEI periode 2009-2011. Pemilihan sampel menggunakan *purposive sampling* dan jenis data yang digunakan adalah data sekunder. Alat analisis yang digunakan adalah rasio likuiditas, rasio solvabilitas dan rasio rentabilitas.

Hasil analisis data dapat diperoleh sebagai berikut: 1) Rasio likuiditas dalam keadaan likuid terbukti *Current Ratio* menunjukkan bahwa kemampuan Perusahaan manufaktur yang ada di BEI dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya dalam keadaan baik, kecuali PT.Alumindo Light Mental Industri Tbk pada tahun 2009 dan 2010 dalam keadaan ilikuid. Dan *Quick Ratio* menunjukkan bahwa kemampuan Perusahaan manufaktur yang ada di BEI dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya dalam keadaan baik, kecuali PT.Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk pada tahun 2009 dan 2010, PT.Argha Karya Prima Industri Tbk tahun 2011 dan PT.Alumindo Light Mental Industri Tbk pada tahun 2009, 2010 dan 2011 dalam keadaan ilikuid. 2) Rasio Solvabilitas dalam keadaan insolvabel dibuktikan untuk *Debt To Assets Ratio* Perusahaan manufaktur yang ada di BEI menunjukkan bahwa apabila perusahaan dilikuidasi maka perusahaan tidak mampu mengembalikan semua hutang-hutangnya baik jangka pendek maupun jangka panjang dengan menggunakan semua aktiva yang dimiliki perusahaan. Dan *Equity To Debt Ratio* Perusahaan manufaktur yang ada di BEI menunjukkan bahwa apabila perusahaan dilikuidasi maka perusahaan tidak mampu mengembalikan semua hutang-hutangnya baik jangka pendek maupun jangka panjang dengan menggunakan semua modal sendiri yang dimiliki perusahaan, kecuali PT.Adhi Karya Tbk tahun 2009,2010 dan 2011, PT. Adaro Energy Tbk pada tahun 2009,2010 dan 2011, PT.Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk tahun 2009 dan 2010, PT.Argha Karya Prima Industri Tbk pada tahun 2011 dan PT.Alumindo Light Mental Industri Tbk pada tahun 2009,2010 dan 2011 dalam keadaan solvabel. 3) Rasio Rentabilitas dalam keadaan rendabel dibuktikan dengan *Gross Profit Margin*, *Net Profit Margin* dan *Return On Investment* Dari keseluruhan hasil analisis rasio tahun 2009 sampai 2011 menunjukkan kecenderungan adanya perolehan laba walaupun fluktuatif atau naik turun.

Kata Kunci : Rasio likuiditas, Solvabilitas dan Rentabilitas

PENDAHULUAN

Dewasa ini perkembangan perekonomian yang pesat menuntut semua perusahaan terutama perusahaan meubel saling berpacu meraih kesempatan untuk memajukan dan menjaga kelangsungan hidupnya. Salah satu upaya perusahaan meningkatkan perkembangan dibutuhkan manajer perusahaan yang bertanggung jawab terhadap kelangsungan hidup perusahaan pertanggung jawaban tersebut diwujudkan dengan adanya laporan tertulis mengenai keadaan keuangan selama manajer tersebut memegang jabatannya guna memenuhi kewajibannya tersebut seorang manajer perusahaan perlu mengadakan pengawasan terhadap hasil pelaporan keuangan dari bagian keuangan. Menurut pendapat Djarwanto (2000:4) mendefinisikan laporan keuangan sebagai hasil refleksi dari sekian banyak transaksi dan peristiwa yang terjadi dalam perusahaan yang bersifat finansial dicatat, digolong-golongkan dan diringkas dengan cara setepat-tepatnya dalam satuan uang dan kemudian diadakan penafsiran untuk berbagai tujuan.

Pada prinsipnya analisis rasio adalah, untuk mengadakan penilaian terhadap kinerja keuangan dan potensi atau kemajuan suatu perusahaan. Dengan menganalisis berbagai pos dalam suatu laporan keuangan merupakan dasar untuk mengetahui kondisi keuangan dan operasional suatu perusahaan. Dengan menggunakan laporan keuangan yang diperbandingkan termasuk data tentang perubahan yang terjadi dalam rupiah dan prosentase sehingga penganalisa dapat menyadari beberapa rasio secara individual dapat membantu dalam menganalisis dan menginterprestasikan posisi keuangan suatu bank. Pimpinan perusahaan dengan mengetahui posisi keuangan perusahaan pada periode yang lalu akan dapat menyusun rencana yang lebih baik, memperbaiki sistem pengawasan dan dapat menentukan kebijaksanaan yang lebih tepat. Pertanggung jawaban pimpinan perusahaan dituangkan dalam bentuk laporan keuangan hanyalah

sampai penyajian secara wajar posisi keuangan dan hasil usaha selama satu periode sesuai dengan prinsip-prinsip akuntansi yang dilaksanakan secara konsisten. Bentuk tolak dari hal tersebut diatas maka penulis tertarik mengadakan penelitian dengan judul **“ANALISIS KINERJA KEUANGAN PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG TELAH GO *PUBLIC* DI BURSA EFEK INDONESIA”**.

PERUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka dapat diambil perumusan masalah sebagai berikut “Bagaimana kondisi rasio keuangan Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia?”

TUJUAN PENELITIAN

Setiap penelitian yang digunakan mempunyai tujuan dan manfaat yang hendak dicapai sedang tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui kondisi rasio keuangan Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia.

TINJAUAN PUSTAKA

A. Laporan Keuangan

1. Pengertian Laporan Keuangan

Laporan keuangan merupakan hasil akhir dari proses akuntansi, yang meliputi laporan posisi keuangan, laporan rugi-laba, laporan perubahan posisi keuangan serta catatan atas laporan keuangan, dimana salah satunya adalah laporan arus kas (Hartanto: 2001). Laporan keuangan atau financial statement (biasanya dalam laporan posisi keuangan dan perhitungan laba-rugi) berisi informasi mengenai prestasi perusahaan yang akan datang. Menurut Weston dan Brigham,

dalam Riyanto, (1995). Laporan keuangan merupakan dokumen yang memberikan informasi kepada pemegang saham dan disusun menurut aturan tertentu.

B. Rasio keuangan

Pengertian rasio keuangan menurut Sutrisno (2008:210) adalah “suatu cara untuk melakukan perbandingan data keuangan perusahaan agar menjadi lebih berarti, dengan mempergunakan perhitungan-perhitungan rasio kuantitatif yang disajikan dalam laporan posisi keuangan maupun laba rugi.”

Rasio keuangan menjadi dasar untuk menjawab beberapa pertanyaan penting mengenai kesehatan keuangan dari perusahaan tersebut. Pertanyaan tersebut meliputi likuiditas perusahaan, kemampuan manajemen memperoleh laba dari penggunaan aktiva perusahaan, dan kemampuan manajemen perusahaan untuk mendanai investasinya, serta hasil yang dapat diperoleh para pemegang saham dari investasi yang dilakukannya kedalam perusahaan.

1. Jenis rasio keuangan

a. Rasio aktivitas

Rasio aktivitas adalah rasio keuangan yang digunakan untuk mengukur seberapa efektif perusahaan dalam memanfaatkan investasi dan sumber daya ekonomis untuk menghasilkan penjualan yang menguntungkan. Yang termasuk dalam kelompok rasio ini adalah Perputaran Persediaan (*Inventory Turnover*), Perputaran aktiva Tetap (*Fixed Assets Turnover*), dan Perputaran Total Aktiva (*Total Assets Turnover*).

1) Perputaran persediaan (*Inventory Turn Over*)

Adalah rasio antara harga pokok penjualan atau penjualan dengan rata-rata persediaan yang mengukur efisiensi penggunaan persediaan. Perputaran

persediaan yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan tidak mempertahankan persediaan yang berlebihan.

2) Perputaran Total Aktiva (*Total Asset Turn Over*)

Adalah rasio antara penjualan dengan total aktiva yang mengukur efisiensi penggunaan aktiva secara keseluruhan. Rasio yang rendah merupakan indikasi bahwa perusahaan tidak beroperasi pada volume yang memadai bagi kapasitas investasinya.

3) Perputaran Aktiva Tetap (*Fixed Asset Turn Over*)

Perputaran aktiva tetap adalah rasio antara penjualan dengan aktiva tetap yang mengukur efisiensi penggunaan aktiva tetap atau perputaran aktiva tetap. Rasio ini menunjukkan bagaimana perusahaan menggunakan aktiva tetapnya seperti gedung, kendaraan, mesin-mesin, perlengkapan kantor.

b. Rasio Profitabilitas

Rasio profitabilitas adalah rasio keuangan yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan memperoleh laba dalam hubungannya dengan penjualan, total aktiva, investasi, maupun modal sendiri. Yang tergolong dalam kelompok rasio ini adalah:.

1) *Gross Profit Margin* (Margin Laba Kotor)

Merupakan perbandingan antar penjualan bersih dikurangi dengan Harga Pokok penjualan dengan tingkat penjualan, rasio ini menggambarkan laba kotor yang dapat dicapai dari jumlah penjualan.

2) *Net Profit Margin*

Adalah rasio antar laba setelah pajak dengan penjualan yang mengukur laba bersih yang dihasilkan dari setiap rupiah penjualan. Disamping itu rasio ini juga digunakan untuk menghitung sejauh mana kemampuan perusahaan menghasilkan laba bersih pada tingkat penjualan tertentu. Jadi semakin tinggi *net profit margin*, maka akan semakin baik kinerja operasional perusahaan.

3) *Return On Investmen (ROI)*

Adalah rasio keuangan yang menunjukkan kemampuan perusahaan menghasilkan laba dan aktiva yang dipergunakan. Semakin tinggi rasio ini, maka akan semakin baik keadaan suatu perusahaan, begitu pula sebaliknya.

4) *Return On Equity (ROE)*

Rentabilitas modal sendiri dalam hal ini adalah pengembalian atas ekuitas saham biasa digunakan untuk mengukur tingkat laba yang dihasilkan dari investasi pemegang saham. Investor memandang bahwa *return on equity* merupakan indikator profitabilitas yang penting, karena *return on equity* merupakan indikator untuk mengukur keberhasilan manajemen dalam rangka melakukan tugasnya yakni menghasilkan keuntungan yang maksimal bagi para pemilik modal. Menurut Suad Husnan dan Enny Pudjiastuti (2007), "*Return on equity* merupakan rasio untuk mengukur seberapa banyak keuntungan (laba) yang menjadi hak pemilik modal sendiri." Sedangkan menurut Susan Irawaty (2006), "*Return on equity* atau yang sering disebut dengan *rate of return on net worth*, yaitu rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan suatu perusahaan dalam menghasilkan laba bersih dari modal sendiri yang digunakan oleh perusahaan tersebut."

Dari penjelasan di atas maka dapat disimpulkan, bahwa *return on equity* adalah rasio yang digunakan oleh para investor untuk melihat sejauh mana perusahaan dapat memberikan keuntungan di masa yang akan datang. Atau dengan kata lain, dengan *return on equity* yang tinggi, perusahaan memiliki peluang untuk memberikan pendapatan yang besar bagi para pemegang saham. Banyak hal yang mempengaruhi *return on equity* berfluktuasi yaitu karena berbagai faktor yang terjadi, baik itu dalam perusahaan sendiri ataupun karena faktor dari luar perusahaan. Menurut Agus Sartono (2001), “*Return on equity* atau *return on net worth* dipengaruhi oleh besar kecilnya hutang perusahaan. Apabila proporsi hutang makin besar maka rasio ini akan makin besar pula”.

c. Rasio likuiditas

Likuiditas perusahaan menunjukkan kemampuan suatu perusahaan untuk membayar kewajiban finansial jangka pendek tepat pada waktunya. Likuiditas perusahaan ditunjukkan oleh besar kecilnya aktiva lancar yaitu aktiva yang mudah untuk diubah menjadi kas yang meliputi kas, surat berharga, piutang dan persediaan. Yang termasuk dalam kelompok rasio ini adalah *Current Ratio* dan *Acid Test Ratio*.

1) *Current Ratio*

Semakin tinggi *current ratio* berarti semakin besar kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban finansial jangka pendek. Aktiva lancar yang dimaksud termasuk kas, piutang, surat berharga dan persediaan. Dari aktiva lancar tersebut, persediaan merupakan aktiva lancar yang kurang liquid dibanding dengan yang lainnya.

2) *Acid Test Ratio*

Rasio ini seperti halnya *current ratio*, tetapi hanya memperhitungkan aktiva lancar yang benar-benar liquid saja, yakni aktiva lancar di luar persediaan. Ketiga elemen aktiva lancar tersebut memang piutang lebih liquid dibanding dengan persediaan dan memerlukan waktu yang lebih pendek untuk mengubah menjadi kas.

3) *Cash Ratio*

Disamping kedua rasio diatas, terkadang perusahaan juga ingin mengukur seberapa besar uang yang benar-benar siap digunakan untuk membayar hutangnya. Artinya dalam hal ini perusahaan tidak perlu menunggu untuk menjual atau menagih hutang lancar lainnya yaitu dengan menggunakan rasio lancar. Rasio ini merupakan alat yang digunakan untuk mengukur seberapa besar uang kas yang tersedia untuk membayar hutang. Ketersediaan uang kas dapat ditunjukkan dari tersedianya dana kas atau yang setara dengan kas seperti rekening giro atau tabungan di bank (yang dapat ditarik setiap saat).

d. *Rasio leverage*

Financial leverage ratio menunjukkan proporsi atas penggunaan hutang untuk membiayai investasinya. Perusahaan yang tidak membiayai leverage berarti menggunakan modal sendiri 100%. Yang termasuk dalam kelompok rasio ini adalah *Debt Total Assets*, *Debt Equity Ratio*, dan *Time Interest Earned Ratio*.

1) *Debt to total assets*

Adalah rasio yang menunjukkan perbandingan antara total hutang dengan total aktiva.

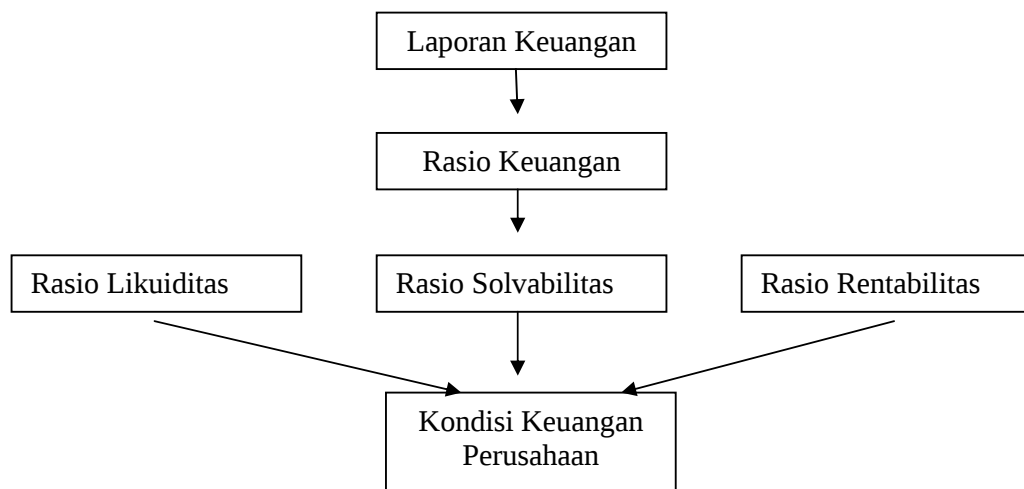
2) *Debt to equity ratio*

Adalah rasio yang menunjukkan perbandingan antara total hutang dengan modal sendiri.

3). *Time interest earned ratio*

Adalah rasio antara laba sebelum bunga dan pajak (EBIT) dengan beban bunga. Rasio ini mengukur kemampuan perusahaan memenuhi beban tetapnya berupa bunga, atau mengukur seberapa jauh laba dapat berkurang tanpa perusahaan mengalami kesulitan keuangan karena tidak mampu membayar bunga.

KERANGKA PEMIKIRAN



Hipotesis

Berdasarkan dari perumusan masalah di atas, maka dapat disampaikan hipotesis yaitu “diduga kondisi rasio keuangan Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia dalam keadaan baik”

Metode Penelitian

Obyek Penelitian

Obyek penelitian adalah Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia.

Populasi dan Sampel

1. Populasi adalah jumlah keseluruhan dari unit analisis yang ciri-cirinya akan diduga. Dari pendapat tersebut dapat disimpulkan penelitian populasi mencakup keseluruhan jumlah total subyek yang akan diteliti. Dalam penelitian ini yang menjadi populasi adalah laporan keuangan pada Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia yang berupa neraca dan laporan rugi laba.
2. Sampel adalah sebagian dari populasi yang dapat dipandang representatif terhadap populasi tersebut. Sampel penelitian ini adalah 10 perusahaan dagang yang telah *Go Public* di BEI periode 2009-2011.

ANALISIS DATA

1. Analisis Rasio

a. Ratio Likuiditas

Suatu ratio yang dipergunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan apabila sewaktu-waktu diminta untuk melunasi hutang-hutangnya jangka pendek (Munawir, 2001: 71).

Penilaian likuiditas dari laporan keuangan perusahaan mempunyai kriteria sebagai berikut: perusahaan yang memiliki *current ratio* kurang dari 1:1 atau 100% maka dianggap kurang baik sebab apabila aktiva turun 50% maka jumlah aktiva lancarnya tidak akan cukup lagi untuk menutup hutang lancarnya. Dan jika hal itu terjadi maka perusahaan akan mengalami illikuid karena perusahaan tidak mampu membayar kewajiban-kewajiban finansilnya. Sedangkan secara umum bahwa suatu perusahaan yang mempunyai "*Quick ratio*" kurang dari 1:1 atau 100% dianggap kurang baik tingkat likuiditasnya: (Riyanto, 2000: 26)

Rasio likuiditas ini terdiri atas:

$$1) \text{ Current ratio} = \frac{\text{Aktiva lancar}}{\text{Hutang lancar}} \times 100\%$$

$$2) \text{ Quick Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar} - \text{Persediaan}}{\text{Hutang Lancar}} \times 100\%$$

b. Rasio Solvabilitas

Rasio ini di gunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan apabila sewaktu-waktu diminta melunasi hutang-hutangnya jangka pendek maupun jangka panjang. Ratio ini terdiri dari:(Riyanto, 2000: 32)

Sedangkan ukuran yang sudah ditetapkan berdasarkan prinsip hati-hati adalah 1:1 atau 100%, apabila kurang dari ukuran itu maka dianggap kurang baik atau insolvabel

1) *Total Debt to Equity Ratio*

$$\frac{\text{Hutang lancar} + \text{Hutang jangka panjang}}{\text{Modal Sendiri}} \times 100\%$$

2) *Total Debt to Assets Ratio*

$$\frac{\text{Hutang lancar} + \text{Hutang jangka panjang}}{\text{Aktiva}} \times 100\%$$

c. Ratio Rentabilitas

Rasio ini digunakan untuk mengukur seberapa besar kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba. Ratio ini terdiri atas:(Riyanto, 2000: 30)

1) *Gross Profit Margin* (Margin Laba Kotor)

Merupakan perbandingan antar penjualan bersih dikurangi dengan Harga Pokok penjualan dengan tingkat penjualan, rasio ini menggambarkan laba kotor yang dapat dicapai dari jumlah penjualan.

$$\text{Gross Profit Margin} = \frac{\text{Laba kotor}}{\text{Penjualan Bersih}} \times 100\%$$

2) *Net Profit Margin* (Margin Laba Bersih)

Merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur laba bersih sesudah pajak lalu dibandingkan dengan volume penjualan.

$$\text{Net Profit Margin} = \frac{\text{Laba Setelah Pajak}}{\text{Penjualan Bersih}} \times 100\%$$

3) *Return On Investment*

$$\text{Return On Investment} = \frac{\text{laba Bersih}}{\text{Jumlah Aktiva}} \times 100\%$$

Penilaian rasio rentabilitas dari laporan keuangan adalah bahwa semakin tinggi tingkat prosentase rentabilitas perusahaan maka semakin tinggi tingkat keuntungan perusahaan.

Tabel 4.9

Rekapitulasi Analisis Rasio Likuiditas, Solvabilitas dan Rentabilitas

Nama Perusahaan	Current Ratio (%)			Quick Ratio (%)			DER (%)			DTAR (%)			GPM (%)			NPM (%)			ROI (%)		
	2009	2010	2011	2009	2010	2011	2009	2010	2011	2009	2010	2011	2009	2010	2011	2009	2010	2011	2009	2010	2011
PT. Astra Agro Lestari Tbk.	183	193	131	117	134	77	18	18	21	15	15	17	42	41	37	22	24	23	21,93	23,93	24,48
PT. Ace Hardware Indonesia Tbk	855	629	509	749	530	334	10	17	18	12	14	15	41	43	47	11	11	12	15,84	14,05	19,25
PT. Akasha Wira International Tbk	226	151	171	201	141	119	43	87	60	62	69	60	36	37	38	12	14	9	9,15	9,76	8,18
PT. Adhi Karya (Persero) Tbk	113	119	110	109	117	110	860	468	517	87	82	84	8	13	11	2	3	3	2,94	3,68	2,99
PT. Adaro Energy Tbk.	198	176	167	198	120	107	142	118	132	59	54	57	41	31	36	16	9	14	10,31	5,44	9,76
PT. Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk	120	129	189	59	47	153	142	223	96	59	70	49	29	26	24	7	11	9	2,41	4,13	4,18
PT. Argha Karya Prima Industri Tbk	150	179	140	111	103	96	91	88	100	48	47	51	24	19	14	7	6	3	5,96	5,24	3,36
PT. Alumindo Light Metal Industri Tbk	97	87	121	41	44	66	221	197	247	69	66	71	4	6	6	149	145	90	1,77	2,91	1,81
PT. Asahimas Flat Glass Tbk	334	394	442	154	243	264	29	29	25	22	22	20	16	27	26	4	14	13	3,41	13,95	12,52
PT. Aneka Tambang (Persero) Tbk.	707	388	1084	472	325	868	21	27	68	17	22	29	14	34	29	7	19	19	6,09	13,81	12,66

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis rasio likuiditas yaitu *Current Ratio* diperoleh bahwa hasil perhitungan *current ratio* PT. Astra Agro Lestari Tbk. menunjukkan bahwa tahun 2009 sebesar 183%, tahun 2010 sebesar 193% dan tahun 2011 sebesar 131% dalam kondisi likuid, karena lebih besar dari ukuran 1:1 atau 100%. PT. Ace Hardware Indonesia Tbk. tahun 2009 sebesar 855%, tahun 2010 sebesar 629% dan tahun 2011 sebesar 509%, dalam kondisi likuid, karena lebih besar dari ukuran 1:1 atau 100%, ini berarti bahwa PT. Astra Agro Lestari Tbk mampu untuk memenuhi kewajibannya yang segera (jatuh tempo). PT. Akasha Wira International Tbk. menunjukkan bahwa tahun 2009 sebesar 226%, tahun 2010 sebesar 151% dan tahun 2011 sebesar 171%, sedangkan ukuran yang ditetapkan berdasarkan prinsip hati-hati adalah 1:1 atau 100%, apabila kurang dari ukuran tersebut dianggap kurang baik. Berdasarkan ukuran tersebut menunjukkan bahwa *current ratio* yang diperoleh PT. Akasha Wira International Tbk dalam kondisi likuid. PT. Adhi Karya (Persero) Tbk. menunjukkan bahwa tahun 2009 sebesar 113%, tahun 2010 sebesar 119% dan tahun 2011 sebesar 110% dalam kondisi likuid. PT. Adaro Energy Tbk. menunjukkan bahwa tahun 2009 sebesar 198%, tahun 2010 sebesar 176% dan tahun 2011 sebesar 167% dalam kondisi likuid. PT. Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk. menunjukkan bahwa tahun 2009 sebesar 120%, tahun 2010 sebesar 129% dan tahun 2011 sebesar 189% dalam kondisi likuid. PT. Argha Karya Prima Industri Tbk. menunjukkan bahwa tahun 2009 sebesar 150%, tahun 2010 sebesar 179% dan tahun 2011 sebesar 140% dalam kondisi likuid. PT. Alumindo Light Metal Industri Tbk. menunjukkan bahwa tahun 2009 sebesar 97%, tahun 2010 sebesar 87% dan tahun 2011 sebesar 121%, dalam kondisi illikuid. Tahun 2011 sebesar 121% dalam kondisi likuid. PT. Asahimas Flat Glass Tbk. menunjukkan bahwa tahun 2009 sebesar 334%, tahun 2010

sebesar 394% dan tahun 2011 sebesar PT. Asahimas Flat Glass Tbk % dalam kondisi likuid. PT. Aneka Tambang (Persero) Tbk. menunjukkan bahwa tahun 2009 sebesar 707%, tahun 2010 sebesar 388% dan tahun 2011 sebesar 1084% dalam kondisi likuid.

Berdasarkan hasil perhitungan *Quick Ratio* dapat diperoleh sebagai berikut: PT. Astra Agro Lestari Tbk. menunjukkan bahwa tahun 2009 sebesar 117%, tahun 2010 sebesar 134% dan tahun 2011 sebesar 77% dalam kondisi likuid. PT. Ace Hardware Indonesia Tbk. menunjukkan bahwa tahun 2009 sebesar 749%, tahun 2010 sebesar 530% dan tahun 2011 sebesar 334%, PT. Ace Hardware Indonesia Tbk dalam kondisi likuid, karena lebih besar dari ukuran 1:1 atau 100%. PT. Akasha Wira International Tbk. menunjukkan bahwa tahun 2009 sebesar 201%, tahun 2010 sebesar 141% dan tahun 2011 sebesar 119%, PT. Akasha Wira International Tbk dalam kondisi likuid, ini berarti bahwa PT. Akasha Wira International Tbk mampu untuk memenuhi kewajibannya yang segera (jatuh tempo). PT. Adhi Karya (Persero) Tbk. menunjukkan bahwa tahun 2009 sebesar 201%, tahun 2010 sebesar 141% dan tahun 2011 sebesar 119%, PT. Adhi Karya (Persero) Tbk dalam kondisi likuid, ini berarti bahwa PT. Adhi Karya (Persero) Tbk mampu untuk memenuhi kewajibannya yang segera (jatuh tempo). PT. Adaro Energy Tbk. menunjukkan bahwa tahun 2009 sebesar 198%, tahun 2010 sebesar 120% dan tahun 2011 sebesar 110%, PT. Adaro Energy Tbk dalam kondisi likuid, ini berarti bahwa PT. Adaro Energy Tbk mampu untuk memenuhi kewajibannya yang segera (jatuh tempo). PT. Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk. menunjukkan bahwa tahun 2009 sebesar 59%, tahun 2010 sebesar 47% (iliquid). Tahun 2011 sebesar 153%, PT. Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk dalam kondisi likuid, ini berarti bahwa PT. Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk mampu untuk memenuhi kewajibannya yang segera (jatuh tempo). PT. Argha Karya Prima Industri Tbk. menunjukkan bahwa tahun 2009 sebesar 111%, tahun 2010 sebesar 103% dan tahun 2011 sebesar 96%, PT. Argha Karya Prima Industri Tbk tahun 2009 dan 2010

dalam kondisi likuid, ini berarti bahwa PT. Argha Karya Prima Industri Tbk mampu untuk memenuhi kewajibannya yang segera (jatuh tempo). Sedangkan tahun 2011 diperoleh *quick ratio* sebesar 96% dalam kondisi kurang illikuid dalam kondisi likuid, ini berarti bahwa PT. Argha Karya Prima Industri Tbk tidak mampu untuk memenuhi kewajibannya yang segera (jatuh tempo). PT. Alumindo Light Metal Industri Tbk. menunjukkan bahwa tahun 2009 sebesar 41%, tahun 2010 sebesar 44% dan tahun 2011 sebesar 66%, sedangkan ukuran yang ditetapkan berdasarkan prinsip hati-hati adalah 1:1 atau 100%, apabila kurang dari ukuran tersebut dianggap kurang baik. Berdasarkan ukuran tersebut menunjukkan bahwa *quick ratio* tahun 2009, tahun 2010 dan tahun 2011 yang diperoleh PT. Alumindo Light Metal Industri Tbk dalam kondisi illikuid, ini berarti bahwa PT. Alumindo Light Metal Industri Tbk tidak mampu untuk memenuhi kewajibannya yang segera (jatuh tempo). PT. Asahimas Flat Glass Tbk. menunjukkan bahwa tahun 2009 sebesar 154%, tahun 2010 sebesar 243% dan tahun 2011 sebesar 264%,

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis data yang telah diuraikan pada Bab IV, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

- a. Rasio likuiditas dalam keadaan likuid terbukti *Current Ratio* menunjukkan bahwa kemampuan Perusahaan manufaktur yang ada di BEI dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya dalam keadaan baik karena aktiva lancar cukup untuk menutup seluruh hutang lancar, kecuali PT.Alumindo Light Mental Industri Tbk pada tahun 2009 dan tahun 2010 dalam keadaan ilikuid. Dan *Quick Ratio* menunjukkan bahwa kemampuan Perusahaan manufaktur yang ada di BEI dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya dalam keadaan baik karena aktiva lancar cukup untuk menutup

seluruh hutang lancar, kecuali PT. Tiga Pilar Sejahtera Food pada tahun 2009 dan 2010, PT. Argha Karya Prima Industri Tbk pada tahun 2011 dan PT. Alumindo Light Mental Industri Tbk pada tahun 2009, 2010 dan 2011 dalam keadaan likuid.

- b. Rasio Solvabilitas dalam keadaan insolvel dibuktikan untuk *Debt To Assets Ratio* Perusahaan manufaktur yang ada di BEI menunjukkan bahwa apabila perusahaan dilikuidasi maka perusahaan tidak mampu mengembalikan semua hutang-hutangnya baik jangka pendek maupun jangka panjang dengan menggunakan semua aktiva yang dimiliki perusahaan. Dan *Equity To Debt Ratio* Perusahaan manufaktur yang ada di BEI menunjukkan bahwa apabila perusahaan dilikuidasi maka perusahaan tidak mampu mengembalikan semua hutang-hutangnya baik jangka pendek maupun jangka panjang dengan menggunakan semua modal sendiri yang dimiliki perusahaan, kecuali PT.Adhi Karya Tbk pada tahun 2009,2010 dan 2011, PT.Adaro Energy Tbk pada tahun 2009,2010 dan 2012, PT.Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk tahun 2009 dan 2010,PT.Argha Karya Prima Industri Tbk tahun 2011 dan PT.Alumindo Light Mental Industri Tbk dalam keadaan solvel.
- c. Rasio Rentabilitas dalam keadaan rendabel dibuktikan dengan *Gross Profit Margin*, *Net Profit Margin* dan *Return On Investment* Dari keseluruhan hasil analisis rasio tahun 2009 sampai 2011 menunjukkan kecenderungan adanya perolehan laba walaupun fluktuatif atau naik turun.

SARAN - SARAN

Berdasarkan kesimpulan di atas, maka dapat diambil saran-saran sebagai berikut:

2. Berdasarkan analisis rasio likuiditas menunjukkan dalam keadaan likuid sehingga mampu memenuhi kewajiban hutang jangka pendeknya bila jatuh tempo, sehingga

perusahaan dapat mempertahankan posisi tersebut. Apabila perusahaan dalam keadaan ilikuid maka harus mengoptimalkan aktiva lancarnya, sehingga mampu menutup hutang lancar perusahaan tersebut.

3. Berdasarkan analisis rasio solvabilitas menunjukkan dalam keadaan insovel sehingga tidak mampu memenuhi kewajiban hutang jangka pendek maupun jangka panjang. Jika perusahaan dibubarkan, untuk itu perusahaan diharapkan perlu hati-hati dalam pengolahan, pencarian sumber dana dan menggunakan dananya serta pengurangan hutang-hutang.
4. Melihat hasil rasio rentabilitas dalam keadaan naik turun (fluktuatif) diharapkan perusahaan meningkatkan rentabilitas bisa dengan meningkatkan laba, menambah modal kerja usaha sampai tingkat tertentu diusahakan tercapainya tambahan penjualan yang sebesar-besarnya.

DAFTAR PUSTAKA.

- Agus Sartono, 2001, "*Manajemen Keuangan Teori dan Aplikasi*", Edisi Empat, BPFE; Yogyakarta.
- Djarwanto, 2000, *Analisa Laporan Keuangan*, Yogyakarta: BPFE.
- Hartanto, 2001, *Analisis Laporan Keuangan*, Edisi pertama. Cetakan keempat, Yogyakarta:AMP YKPN.
- Munawir, Slamet, 2001, *Analisis Laporan Keuangan*, Yogyakarta: Liberty.
- Riyanto, Bambang, 2000. *Dasar-dasar Pembelanjaan Perusahaan*, Edisi III. Yogyakarta: BPFE.
- Suad Husnan dan Enny Pudjiastuti, 2007, *Dasar-dasar Manajemen Keuangan*", Edisi Ketiga, Akademi Manajemen Perusahaan YKPN; Yogyakarta.
- Sutrisno, 2008, *Akuntansi: Proses Penyusunan Laporan Keuangan*, Jakarta: Penerbit Ekonesia.